

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu adalah pengetahuan hasil dari pengolahan proses berpikir serta mengalami suatu kejadian. Pengetahuan dapat diperoleh dari hasil percobaan dan dapat dibuktikan kebenarannya, seperti merasakan manisnya madu, pahitnya jamu, dalamnya kerinduan dan lain-lain. Selain dari pengalaman empiris, ada juga ilmu yang berada di atas jangkauan akal. Ilmu *Laduni* sering diistilahkan dengan ilmu yang langsung diturunkan secara langsung dari Allah SWT ke dalam hati seseorang. Secara bahasa Laduni memiliki arti “di sisi”. Sedangkan secara istilah, *Ladunna Ilman* berarti “Ilmu dari sisi Kami”. Ilmu Laduni dapat diartikan ilmu yang ditemukan di dalam jiwa seseorang dan berasal dari Tuhan tanpa melalui perantara atau dipelajari sebelumnya.

Tidak banyak penelitian dan penulisan membahas tentang *Laduni*, salah satunya buku *Laduni Quotient*. Memberikan pandangan sederhana mengenai ilmu *Laduni*, membagi kecerdasan otak dan kecerdasan hati. Ada pola ulang-alik antara kedua kecerdasan tersebut. Penulis belajar mengenai pembersihan diri secara *dhohir* dan batin, baik secara fisik dan mental. Laku pembersihan di jalan spiritual ini berawal ketika penulis pada suatu waktu mengalami kecelakaan motor dan mengalami cedera patah tulang paha kanan. Mengharuskan penulis beristirahat total selama 2 tahun masa penyembuhan. Kondisi mental saat itu terpuruk, tetapi sejalanannya waktu penulis merasakan

dampak perubahan mentalitas secara signifikan. Terbukti dari bagaimana penulis melalui semua permasalahan dan memandangnya sebagai hidayah. Pengalaman menjalani kehidupan sendiri di Yogyakarta dengan keadaan patah kaki dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain karena keberserahan diri. Bagaimana menjalani kegiatan belajar mengajar yang telat satu semester dilalui dengan lancar. Melihat bagaimana sistem rezeki yang hadir tanpa dapat dinalar dan kejadian diluar nalar logika. Pelajaran kehidupan pasca membaca buku Laduni mengubah cara pandang memaknai hidup dan memandang permasalahan. Dampaknya alam bawah sadar penulis membiasakan diri menjalani kehidupan, dengan melihat suatu permasalahan tidak begitu berat. semua terlihat sederhana dan kecil, ketika melihatnya dari sudut pandang spiritual.

Hal yang diterapkan perihal pembersihan *Laduni Quotient*, penulis mempunyai kebiasaan baru dalam menjalani keseharian. Di mana penulis membiasakan diri dengan pembersihan secara *dohir* dengan puasa dan pembersihan batin dengan berzikir. Penelitian zikir lisan dapat mengeluarkan gelombang suara yang dapat digunakan untuk mengatur pola gelombang otak dan keadaan pikiran untuk menjadi lebih kreatif. Gelombang otak manusia terdiri dari Alfa, Gamma, Beta, Theta, Delta. Iskandar dan Mif Rohim (2015). Penelitian tentang gelombang otak, Boynton (2001) berpendapat bahwa dominasi aktivitas gelombang otak alfa dan theta mempengaruhi kreativitas. Kreativitas didefinisikan dalam tiga kemampuan berpikir divergen: (a)

kelancaran (kemampuan untuk menghasilkan banyak ide), (b) fleksibilitas (kemampuan untuk melihat masalah yang diberikan dari berbagai perspektif), dan (c) orisinalitas (kemampuan untuk memunculkan ide-ide baru dan unik). Korelasi pembersihan batin dengan zikir dengan kecerdasan sudah dirasakan penulis. Dampak terkecilnya terjadi perubahan kepekaan rasa saat menjalani proses penyembuhan dengan ikhlas dan berserah diri, berdampak pula pemahaman akan kesadaran menuju ketenangan yang dapat diakses secara sadar. Efek ketenangan dirasakan sama saat penulis mengonsumsi zat psikotropika. Semua dilakukan bertujuan mencapai kondisi agar dapat berpikir kreatif kala itu. Dari kejadian itulah akhirnya penulis mencoba untuk meneliti, bagaimana efek ketenangan dan peka dari hasil laku spiritual *Laduni* dimanfaatkan dalam penciptaan karya seni rupa.

Kondisi kreatif terkadang muncul begitu saja, tanpa persiapan. Seolah-olah memiliki kesan tenang, fokus, kritis melihat fenomena sekitar. Ide ter-narasi secara tiba-tiba seakan hal itu muncul di ruang kosong dari dalam otak. Proses kreatif jelas bukan hanya sekedar memberi bentuk di atas kertas, melainkan proses berpikir menyelami realitas tersembunyi dan mengungkapkannya ke dalam olah bentuk baru yang dapat mengungkapkan hakikat kebenaran, (Sugiarto, 2013). Kreativitas secara struktur didapatkan dari perenungan dan pengalaman, terekam dalam memori alam bawah sadar yang terkadang muncul begitu saja sebagai karya baru. Kondisi kreatif dalam proses *laduni* mengelaborasi kecerdasan hati dan pikiran, berserah diri sebagai jalan menuju titik nol. Merobohkan batasan kesadaran, kondisi hening mutlak sebagai jalan

masuk menuju ketenangan. Kondisi tenang dapat dirasakan ketika sudah tidak ada lagi gemuruh suara dalam pikiran dan hati merasa tentram. Kondisi hening terus diuji coba sembari melakukan aktivitas memproduksi karya seni, sehingga otak dapat beradaptasi bagaimana kondisi hening dapat diakses kapanpun dimanapun. Penciptaan karya melalui perspektif *laduni* dalam ruang lingkup penciptaan karya seni rupa diekspresikan melalui eksplorasi komposisi, garis, dan warna. Hasil karya dipakai sebagai data pembanding, diklasifikasi menurut waktu, tempat dan kondisi.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan ulasan pada latar belakang ide dasar penciptaannya bagaimana *Laduni* dapat mempengaruhi sudut pandang dalam proses pencarian ide hingga membentuk karya, maka ada beberapa rumusan masalah yang dapat disimpulkan, yaitu :

1. Apa esensi *Laduni* ?
2. Bagaimana proses pembersihan hati dan pikiran melalui *Laduni Quotient* untuk mengakses kondisi kreatif kapanpun dan dimanapun hingga proses produksi karya ?

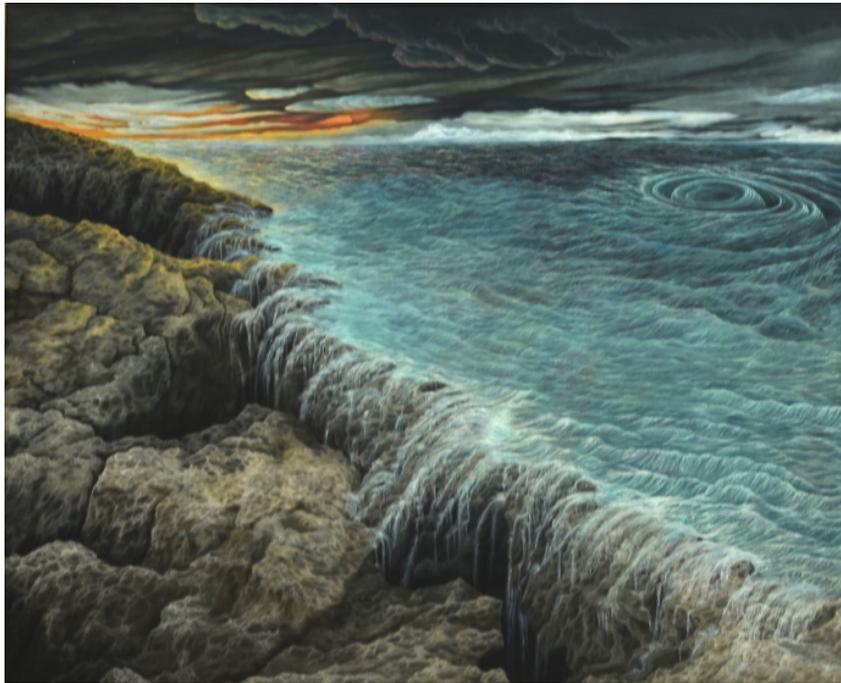
C. Pembeda

Pola berkarya setiap seniman selalu memiliki gaya khas tersendiri dalam setiap prosesnya. Perbedaan dapat dicari dari perbandingan proses yang mempunyai persamaan pada proses berkarya. Disini penulis memilih

seniman yang memiliki memiliki pola yang sama dalam segi proses atau cerita dibalik berkesenian.

Pertama adalah seniman Jumaldi Alfi, yang dalam buku biografinya bercerita tentang perjalanan hidupnya di tahun 90an, karir berkeseniannya pernah jatuh karena ulah spekulasi lukisan dan memulai kehidupan barunya dengan jalan tarekat Naqsyabandiyah dan membaca buku tentang spiritualitas mendekatkan diri dengan Allah SWT. Pola kehidupan Jumaldi menjadi penting bagi penulis karena dalam perjalannya memiliki pola jatuh bangun yang sama, dan memilih persoalan sebagai hidayah. Pembedanya disini penulis berangkat dari medan sosial yang berbeda. Penulis dari kecil bukan termasuk dalam lingkup religius yang kuat, tetapi kemudian penulis dipertemukan dengan buku *laduni quotient* yang kemudian memberikan pengalaman spiritualitas dalam kehidupannya. Dari situlah penulis mencoba untuk memanfaatkan untuk penciptaan karya.

Kedua adalah seniwati yang mempunyai cerita hampir sama dengan penulis. Memiliki tragedi berat dalam kehidupannya, mengalami kecelakaan yang hampir menewaskan dirinya. Melukis dan spiritual di elaborasi dijadikan sebagai proses katarsis. Lucia Hartini, seniwati kelahiran Temanggung tahun 1958. Alumni Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Yogyakarta. Lukisan – lukisannya tahun 1980 yang cenderung bergaya surealisme menampilkan fenomena yang ganjil tentang alam.



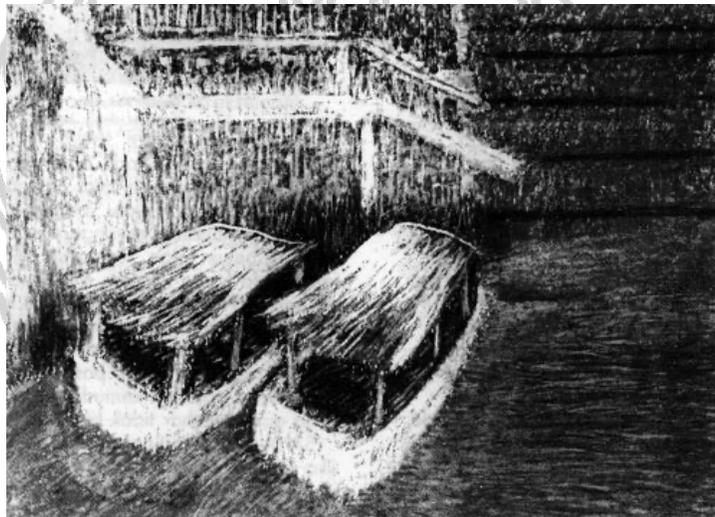
Gambar 1. “keterbatasan” 1984
<http://galeri-nasional.or.id>

karya periode tahun 1980 menjadi gaya khas Lucia Hartini. Dalam karya berjudul “keterbatasan” Pusaran air bisa dimaknai sebagai pusaran problem-problem psikologis yang akhirnya meluap dari kapasitas daya tampung dan kekuatannya. Simbolisasi itu selain bisa merefleksikan problem yang dialami seniman juga mempunyai nilai yang universal. proses melukis juga merupakan sublimasi dari aktivitas mengalihkan energi bawah sadar. Tanda-tanda visual yang muncul merupakan sepotong isyarat dari gumpalan persoalan besar yang selama ini terepresi dalam bawah sadar.

Secara detail visual terlihat ada pengulangan garis membentuk ruang dalam karyanya. Pengulangan garis tersebut dijadikan sebagai zikir penenang untuk kesadaran dalam kehidupannya. Pola berkarya yang menjadikan setiap goresan garis sebagai zikir inilah yang memberikan ide

pemantik penulis untuk menjadikan proses berkarya seni adalah bagian dari laku spiritual, mencari estetika dalam laku aскетik.

Ketiga adalah Nashar. Dalam materi seminar "Riset Artistik sebagai Tradisi Pengembangan Penciptaan Seni", Surakarta, 1 Desember 2020. Seno Gumira Ajidarma yang diakses penulis melalui website IKJ. Terdapat perbincangan mengenai riset tentang lukisan seri Perahu. Nasar setiap hari melukis perahu di Kali Baru. Menghasilkan banyak lukisan perahu yang bentuknya pun sudah mengalami stilasi yang sangat ekstrem. Menyederhanakan bentuk berupa garis dan warna.



Gambar 2. "Dua perahu di kota baru" 1969
<http://archive.ivaa-online.org>

“Aku banyak melukis perahu. Ketika melukis perahu-perahu itu dengan oil pastel, perjuanganku adalah menghindari segala macam pertanyaan yang timbul: apa ini, apa itu, kenapa begini, kenapa begitu, dan lain-lainnya. Usahaku untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan itu, ialah untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada segala-galanya, pertanyaan ialah tanda keraguan. “

Hasil lukisan yang dihasilkan dalam risetnya tentang perahu rentang tahun 1969-1975 mendapatkan bentuk yang sudah sangat purna diwakilkan

dalam bentuk komposisi garis. Lukisannya mengungkapkan perasaan pada kemurnian bentuk bebas dari representasi alam atau objek apapun. Nashar menghadirkan perasaan murni itu lewat irama garis, bentuk-bentuk, warna maupun ruang. Dalam lukisannya, irama-irama itu memancarkan perasaannya yang mengalir sunyi. Akan tetapi di dalamnya juga ada energi yang berombak, lewat getaran-getaran nuansa tekstur warna cerah yang berfungsi menghadirkan bentuk-bentuk abstrak. Penulis melihat repetisi Nashar sebagai pola ulang-alik seperti yang dilakukan penulis dalam setiap goresan yang diciptakannya. Ulang-alik antara hati dan pikirannya apa yang dirasakan dihadirkan digoreskan tanpa banyak pertanyaan.



Gambar 3. "Perahu" 1975
<http://archive.ivaa-online.org>

Bagaimana goresan Nashar begitu kuat dan makna perahu menempel dalam bentuk visual yang hakikatnya hanya komposisi garis lurus, lengkung dan

titik. Pengulangan melukis Nashar setiap hari memantik penulis untuk menjadikan sebagai riset estetik. Gumira berpendapat bahwa sudut pandang Nashar bukanlah dalam konteks pemandangan optis yang objektif, melainkan estetis, karena mata yang bekerja adalah mata subjektifnya, pandangan mata yang terkonstruksi konteks, politik, dan moment-moment historisnya sebagai subjek sosial. Namun Nashar tidak mengatakan secara analitis, karena pendekatannya bukanlah ilmiah, melainkan naluriah. Dengan kata lain, pendekatan riset yang tidak ilmiah pun bisa dalam semangat modernitas bahkan wajib dipertanggungjawabkan, dalam format yang juga tidak perlu ilmiah. Tetapi disini penulis mencoba hal sebaliknya. Bagaimana membuat catatan perubahan psikologis yang dirasakan penulis melalui pengulangan produksi garis dan komposisi warna melalui uji coba perbandingan antara sebelum pembersihan, saat pembersihan, dan setelah proses pembersihan.

Data yang dikumpulkan berupa catatan kondisi yang dirasakan penulis dan disandingkan dengan hasil goresan garis dan komposisi warna. Dari penelitian pengulangan produksi garis dan komposisi warna Penulis menemukan bahwa ada perubahan psikologi dilihat dari catatan rasa tenang saat menjalani proses pembersihan serta melihat hasil goresan ditemukan titik di mana ketenangan bisa diakses secara sadar dan dimanfaatkan untuk mengakses kondisi kreatif.

D. Tujuan Dan Manfaat

1. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut :
 - a. Menggunakan metode Laduni Quotient untuk mengakses kondisi kreatif hingga memproduksi karya kapanpun dan dimanapun.
 - b. Membandingkan karya sebelum, saat proses dan setelah pembersihan batin dengan klasifikasi hasil karya.
2. Adapun Manfaat penciptaan karya ini sebagai berikut :
 - a. Bagi Penulis : Pencarian estetik dijalan asketik, mengasah kepekaan melihat bentuk, eksplorasi visual karya, dan menyebarkan pemahaman *laduni*.
 - b. Bagi Penikmat Seni : Memberikan pemahaman bahwa seni hari ini bebas berkarya membuat apa saja dan semua orang bisa melakukannya. Seni sebagai media penyampai pemahaman pola pikir *laduni*. Menikmati karya sederhana tetapi memiliki makna yang mendalam.
 - c. Bagi Ilmu Pengetahuan: penciptaan ini memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu seni , yakni mengakses kondisi kreatif untuk pencarian gagasan menggunakan metode *laduni quotient* dan pengetahuan akan kepekaan multidisiplin ilmu tentang penciptaan karya seni

- d. Bagi Masyarakat Umum : sebagai sumber informasi dan referensi akan ilmu *Laduni*. Sehingga menimbulkan kesadaran berpikir baru. Intelektualitas yang tinggi yang dibalut kerendahan hati.

